

Dampak Globalisasi Bagi Transformasi Masyarakat

Bachtiar Aly

Pendahuluan

KETIKA filsuf Martin Heidegger mengungkapkan keberadaan manusia sebagai "Zusammen Sein", maka hidup bersama (bukan hidup gaya kumpul kebo!) adalah bermakna hidup secara berdampingan, hidup bersama-sama bukanlah hanya suatu realita belaka, tetapi ia merupakan sesuatu yang harus "diadakan" atau direkayasa dalam bahasa komunikasi politiknya.

Modus eksistensi manusia sebagai "ada bersama" dapat pula disebut sebagai suatu kodrat manusia sebagai makhluk sosial untuk berintegrasi dengan sesamanya, dengan lingkungannya dan bahkan melakukan komunikasi transendental dengan TuhanNya.

Kalau demikian halnya, maka kehidupan global yang sedang melanda manusia dewasa ini dan semakin lebih kompleks masalahnya menjelang penggantian *millennium* beberapa saat lagi, menyadarkan kita bahwa ke-

bersamaan eksistensial haruslah dipelihara, dimengerti dan dimanfaatkan untuk kepentingan umat manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi hampa maknanya, apabila tidak didayagunakan demi peningkatan kesejahteraan umat manusia terutama menaikkan harkat dan martabatnya.

Kemajuan teknologi komunikasi adalah menjadi sia-sia apabila manusia bukan diantar ke tempat yang lebih benderang, melainkan tersesat atau disesatkan oleh suguhan informasi yang pada hakekatnya tidak dibutuhkan dalam kehidupannya.

Kemampuan masyarakat untuk dapat mengerti kebijakan pemerintah dan keandalan aparat pemerintah menyampaikan misi pembangunan kepada masyarakat, merupakan faktor yang harus diperhitungkan dalam mengukur partisipasi masyarakat di dalam pembangunan bangsa dan negara.

Sejauh mana pemahaman kita tentang arti pentingnya informasi dan komunikasi, baik bagi kepentingan pembangunan mau-

pun kemampuan kita menghadapi tantangan dari luar, tidak dapat diabaikan wawasan kita bahwa salah satu kebutuhan primer pembangunan masyarakat Indonesia abad XXI, adalah menyajikan informasi dan komunikasi sebagai tak tertampikan (*basic needs*).

Kebersamaan Informasi

Belum sampai kita melampaui tahun 2000, liku-liku kehidupan yang penuh tantangan terus menghadang di depan kita; aktivitas kemasyarakatan semakin majemuk ragamnya; perubahan sistem nilai silih berganti. Kemajuan ke arah peningkatan kualitas hidup yang tidak hendak dihalangi, pada hakekatnya merupakan transformasi idea yang menjadi kebutuhan manusia *par excellence* yang kita sebut: Informasi.

Perbincangan cendekiawan, perdebatan kaum politisi, analisa para ekonom, kajian kaum teknokrat, kritik ahli media massa, imbauan golongan parlementaria, keikutsertaan wiraswastawan untuk berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sangat ditentukan oleh: Informasi.

Tidak pernah luput pembahasan-pembahasan di forum nasional dan perbincangan di fora internasional tentang berbagai masalah yang memerlukan informasi. Upaya pemerintah menaikkan taraf hidup rakyat yang dikaitkan dengan masalah keadilan sosial, mengubah kebiasaan dan orientasi menjadikan masyarakat bukan sebagai obyek tetapi sebagai subyek pembangunan memerlukan bekal informasi.

Kesiapan kita sebagai bangsa berperan dalam era teknologi canggih mutakhir dengan program tinggal landas pada pelita-

pelita mendatang; peranan BUMN dan swasta yang semakin besar dalam pembangunan; kejelian para pengusaha melaksanakan diversifikasi usaha secara efisien dan profesional; kesemuanya itu hanya dapat terselenggara apabila dibekali dengan: Informasi.

Kebutuhan informasi yang akurat benar sangat diperlukan bagi masyarakat yang sedang membangun dan bahkan oleh masyarakat maju sekalipun. Suatu situasi inovasi dan kreatif hanya akan tercipta manakala bertambah kesadaran masyarakat bahwa apapun idea yang disampaikan kepada pemerintah akan ditolerir dan tidak dicurigai bahkan didorong untuk secara profesional memperoleh pemecahan yang pantas.

Suasana keterbukaan yang diprakarsai oleh kepala negara patutlah dipandang dari sisi yang lain sebagai modal penting dalam upaya kita mengantisipasi perkembangan dalam segala dimensinya.

Meskipun terasa "keterbukaan" sedang mengalami pasang surut dalam implementasinya tetapi semangat dan esensinya tidak boleh pudar, karena itu kemampuan kita berkomunikasi dengan sesama, baik secara vertikal dan horizontal haruslah tetap dipelihara dengan baik.

Informasi yang begitu majemuk kini mengalir deras dari hulu ke muara melalui berbagai saluran, ada yang memperolehnya secara tersendat-sendat, ada yang mendapatkannya sangat banyak hingga bingung menggunakannya dan ada pula yang hampir tidak memperoleh informasi dan menjadikannya buta informasi.

Pola perolehan informasi dari negara maju ke negara berkembang pada dua dekade terakhir ini semakin mendapat sorotan.

Dirasakan adanya ketimpangan-ketimpangan arus informasi yang perlu cepat diantisipasi karena ia sangat mempengaruhi upaya sosialisasi masyarakat global yang diyakini sebagai kehendak zaman. Membentuk perikehidupan masyarakat dunia yang lebih baik, saling membantu, memahami aspirasi masing-masing dan mempunyai tekad bersama untuk menciptakan tata kehidupan dunia yang damai-sejahtera merupakan komitmen yang ingin digapai.

Perubahan yang terjadi kini adalah kecenderungan-kecenderungan yang melampaui teritorial negara, lepas dari masalah ideologi yang sarat konflik, proses perubahan tampak lebih transparan, gagasan-gagasan yang muncul menitik beratkan kepada upaya integrasi "hidup berdampingan" sebagai refleksi "ada dalam kebersamaan" termasuk kebersamaan informasi.

Mengantisipasi Ketimpangan Informasi

Perspektif masa depan bagi bangsa-bangsa di dunia diukur dengan penguasaan teknologi komunikasi. Gambaran umum yang tercakup dalam pengertian era informasi meliputi pengertian "abad komputer dan informatika", "pembentukan bank data" (*data base*), mengoptimalkan telekomunikasi, satelit siaran langsung (*direct broadcast system*), penggunaan HDTV, flat-screen video display, teknologi pengenalan suara dan aksara (*voice and character recognition*), pengembangan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), camera ready copy, video display terminal, dan lain-lain yang dirangkum dengan komunikasi komputer kendali.

Masyarakat informasi menurut Rogers

adalah mayoritas terdiri dari para pekerja informasi, mencari nafkah dengan informasi. Kegiatan utamanya adalah mengumpulkan, mengolah, memproduksi, mendistribusikan informasi serta menciptakan teknologi informasi.

Dengan teknologi komunikasi diharapkan akan mampu mengkoordinir dan mengaitkan berbagai aspek kegiatan manusia dalam suatu jaringan pelayanan terpadu.

Gelombang Ketiga (*the third wave*) -nya Alvin Toffler mencoba menjungkirbalikkan realita kehidupan manusia berbudaya. Perubahan total segera dimulai, yang lengah atau tidak siap akan tersingkirkan dan disingkirkan oleh kemajuan zaman. Revolusi informasi yang mengubah gaya hidup manusia modern disebut juga olehnya sebagai "era super industrialisasi".

Kemungkinan teknologi komunikasi membawa perubahan-perubahan pola tingkah laku masyarakat. Eksistensinya Pemuka Masyarakat (*opinion leaders*) akan terancam manakala ia tidak terus meningkatkan wawasan informasi yang lebih, dibandingkan dengan masyarakat sekelilingnya. Perannya masih sangat diperlukan dalam membantu masyarakat untuk lebih memahami masalah dunia dan akhirat.

Tidak kurang dari Daniel Bell yang mengamati perubahan dasar di berbagai bidang kehidupan masyarakat, terutama kesiapan kalangan profesional teknis. Ilmu pengetahuan perlu secara cepat didistribusikan, ia menjadi komoditi yang banyak menghasilkan pekerja pengetahuan seperti diungkapkan oleh Fritz Machlup atau kekuatan ekonomi yang mengoptimalkan kegunaan informasi seperti dilansir oleh Marc Porat dan para pakar lainnya. Termasuk kecenderungan

masa depan John Naisbitt dengan *Mega-trends* yang paling banyak diperbincangkan orang dari warteg sampai petinggi negara.

Dampak kemajuan teknologi komunikasi sangat mempengaruhi pola hidup bangsa-bangsa. Dampak media massa tidak kecil dalam masyarakat kita yang masih hidup dalam tiga tahapan gelombang. Pemahaman terhadap tradisi masyarakat di pedalaman, kebiasaan masyarakat di pedesaan dan pola hidup masyarakat industri serta kemudahan-kemudahan yang diperoleh masyarakat informasi, perlu disesuaikan dengan model-model komunikasi dengan efek yang ditimbulkan.

Era globalisasi dalam berbagai bidang membawa dampak yang besar pada arus informasi internasional. Informasi menjadi komoditi yang diperdagangkan melampaui batas-batas negara. Perlu disadari arus informasi yang mengalir dari suatu negara ke negara lain tidaklah semata-mata merupakan pasaran informasi bebas. Ia tergantung banyak hal, antara lain pada pemilikan alat-alat informasi. Seperti yang juga terjadi pada dunia ekonomi, negara-negara besar pemilik modal memiliki teknologi komunikasi yang canggih, otomatis menjadi penguasa informasi. Sementara negara-negara berkembang semakin tergantung pada negara-negara maju. Hal ini karena keterbatasan mereka menguasai piranti keras teknologi. Kantor-kantor berita internasional merupakan pengendali berita-berita internasional.

Bukanlah suatu kebetulan bahwa empat negara yang mendominasi pemberitaan adalah pemilik kantor berita dunia: *International and Associated Press* adalah kantor berita AS, *Reuter* (Inggris), *Agence France Press* (Perancis), dan *Tass* (Uni Soviet).

Dalam pemberitaan mereka tentunya mengutamakan berita-berita mengenai negara mereka sendiri: AP dan UPI berkonsentrasi pada Amerika Serikat, TASS pada Uni Soviet, Reuters pada Inggris dan Amerika Serikat, AFP pada Amerika Serikat, Inggris, Uni Soviet, dan Perancis dan DPA melansir berita negara Jerman.

Bahkan formula Lasswell yang dikenal dengan SWIH juga berasal dari negara industri. Berita-berita dunia lain yang mereka produksi adalah berita-berita yang tidak biasa di mata mereka seperti pemberontakan revolusi berdarah, gunung meletus, banjir yang memakan korban dan lain-lain. Berita-berita ini menjadi sesuatu yang menarik bagi masyarakat negara maju karena kelangkaannya. Meskipun akibatnya citra negara berkembang semakin babak belur karena berita Katastrofal (malapetaka) dan korupsi.

Situasi ini dimungkinkan mengingat bahwa negara-negara maju memiliki segalanya, seperti senjata nuklir, kondisi ekonomi yang kuat, kemajuan sains dan teknologi, dan lain-lain. Penting bagi negara-negara berkembang untuk mengantisipasi kemajuan yang cepat ini. Karena kemajuan itu sendiri berkiblat pada perkembangan di negara-negara maju. Secara tidak disadari apapun yang terjadi di negara maju akan selalu menarik perhatian negara-negara berkembang.

Penguasaan terhadap teknologi komunikasi juga memungkinkan memproduksi berita dengan persepsi yang menguntungkan versi mereka yang mengolah bahan mentah informasi untuk dikirim kembali ke negara-negara berkembang sesuai dengan kepentingan dan pengamatan mereka.

Terbaikannya kepentingan negara-negara berkembang adalah karena struktur

interaksi feodal yang juga terjadi dalam berbagai bidang yang tak mampu menghindari "produksi" negara-negara maju. Negara-negara Dunia Ketiga berusaha menciptakan tata informasi dan komunikasi dunia baru (*New International Communication of International Order*). Langkah ini penting bagi pembangunan negara-negara Dunia Ketiga. Seringkali negara berkembang dihadapkan pada pilihan-pilihan pembangunan dari negara-negara maju dengan model-model pembangunan yang sebenarnya hanya cocok diterapkan di negara industri. Pembangunan di negara berkembang akan lebih berhasil bila berusaha menerapkan model pembangunan yang sesuai dengan kondisi yang ada di negara itu.

Guna memahami ketidakseimbangan yang terjadi pada arus informasi internasional, sekurang-kurangnya ada dua teori yang dapat digunakan: Pendekatan Struktur Interaksi Feodal Galtung dan teori Arus Informasi Internasional dari Al Hester.

Teori Galtung bertitik tolak pada dua asumsi: bahwa ada ketimpangan arus informasi dunia sebagai konsekuensi logis dari ketimpangan dan ketidakmerataan yang terjadi mengakibatkan negara-negara di dunia ini terdiri dari *Center* (pusat) dan *Periphery* (tepi atau pinggiran).

Seperti terjadi dalam berbagai bidang, hubungan yang terjadi antara *Center* dan *Periphery* adalah mengikuti berbagai Struktur Interaksi Feodal.

Struktur ini mengembangkan ketimpangan dengan menggariskan empat macam aturan yaitu pertama hubungan pusat dan pinggiran bersifat vertikal, yakni dari pusat ke pinggiran, kedua hubungan antar pinggiran tidak ada sehingga terasing satu sama lain, ketiga hubungan ganda antar pinggiran

tidak ada karena dimonopoli oleh Pusat dan terakhir hubungan dengan dunia luar menjadi monopoli Pusat.

Adanya perbedaan posisi inilah, yang memungkinkan kantor-kantor berita rakasa seperti AP, UPI, Reuters, AFP, dan TASS dapat menguasai dunia. Struktur yang ada menyebabkan informasi yang mengalir menjadi tidak seimbang, berat sebelah. Informasi yang mengalir dari Pusat ke Pinggiran menjadi begitu besar sementara arus sebaliknya hanya bervolume kecil. Negara-negara pinggiran menampung begitu banyak informasi mengenai negara-negara Pusat. Tragisnya tidak terdapatnya hubungan antara negara Pinggiran, apalagi antara negara yang berbeda blok. Karena itu informasi mengenai negara Pinggiran tidak diperoleh melalui pertukaran secara langsung tetapi dengan perantaraan Pusat.

Pengamatan Galtung menyimpulkan bahwa tata komunikasi dunia dalam bentuk Struktur Interaksi Feodal merupakan imperialisme komunikasi. Struktur yang timpang ini bukan sekedar masalah informasi dan komunikasi tetapi juga meliputi wilayah budaya sosial politik, ekonomi, dan keamanan.

Dalam tulisannya berjudul *International Information Flow*, Al Hester menerangkan mengenai empat kemungkinan mengalirnya arus informasi internasional secara langsung. *Pertama*, antara individu yang berbeda bangsa; *kedua*, melalui satu rantai yang panjang dengan kemungkinan berubahnya volume maupun isi pesan; *ketiga*, informasi mengalir langsung kepada pembuat keputusan nasional; *keempat*, informasi mengalir kepada masyarakat umum atau pada publik khusus yang tertarik pada sejumlah informasi tertentu.

Informasi merupakan barang mentah

yang mesti dicerna dan diinterpretasikan, Informasi dipertukarkan dalam sistem-sistem nasional, kemudian diproses untuk melindungi eksistensi sistem. Hal ini sesuai dengan fungsi komunikasi menurut Lasswell yaitu *Surveillance of the Environment* (pengawasan lingkungan).

Adanya pengawasan dan pengamatan yang cermat terhadap kondisi lingkungan internasional menjadikan segala perubahan yang terjadi dapat diantisipasi dengan cermat dan tepat waktu.

Adanya hirarki bangsa-bangsa, aktivitas kultural, dan hubungan ekonomi. Dipersepsikan oleh Al Hester dengan adanya hirarki dalam hubungan antar bangsa, menyebabkan negara-negara kecil membutuhkan informasi yang cukup banyak, guna dapat mengamati negara-negara besar supaya tidak keliru dalam menginterpretasikannya atau semakin terjerat menjadi satelitnya.

Faktual informasi yang mengalir dari negara-negara besar ke negara-negara kecil jauh lebih besar daripada sebaliknya. Beberapa faktor yang menyebabkan terciptanya "level" hubungan antar negara, seperti faktor kesejarahan, geografis, populasi, eksistensi kedaulatan termasuk berapa lama telah merdeka, kekuatan militer, pembangunan ekonomi, dan kemampuan penguasaan teknologi, merupakan faktor yang menentukan.

Informasi mengenai negara yang secara potensial dapat menjadi ancaman bagi negara lain juga merupakan hal yang penting. Peragaan kekuatan melalui peningkatan arus informasi ke negara yang kurang mampu dapat dipandang sebagai suatu ancaman di bidang komunikasi. Di pihak lain aktivitas kultural lebih banyak menentukan hubungan yang terjadi karena kedekatan budaya.

Kesamaan budaya seperti bahasa, jumlah imigran yang terdapat antara wilayah, jumlah perkawinan antara bangsa, hubungan antara negara dan bekas jajahannya atau terjalannya hubungan intensif antara negara maju dengan yang sedang berkembang, menjadikan arus informasi dipertukarkan menjadi lebih besar, karena terjadinya secara terus menerus hubungan komunikasi.

Sedangkan hubungan ekonomi yang kuat antar dua negara dapat menyebabkan banyaknya informasi yang "dikomersilkan". Arus informasi dari pihak yang kuat akan mengalir kepada negara-negara *dependent* lebih banyak daripada yang terjadi sebaliknya.

Pada kenyataannya bahwa lebih banyak keragaman dan volume informasi yang mengalir dari negara *high ranking* daripada dari negara *low ranking*.

Arus informasi yang mengalir dari negara yang dianggap sebagai ancaman lebih besar daripada yang tidak dianggap ancaman. Dengan adanya kedekatan historis dan kultural di antara negara-negara maka akan lebih besar mengalirnya arus informasi dibandingkan dengan negara yang tidak mempunyai kedekatan semacam itu.

Arus informasi dari negara maju ke negara berkembang ternyata lebih besar daripada sebaliknya, dan kemampuan untuk mentransfer informasi sangat tergantung pula pada posisi dan ranking sesuatu negara dalam percaturan internasional.

Pendekatan Strategis

Ketimpangan dan kegagalan pembangunan di banyak negara disebabkan antara lain mengabaikan faktor informasi dan

komunikasi yang merupakan bagian integral dari suatu perencanaan pembangunan. Indikasi ketimpangan informasi yang perlu kita upayakan untuk diatasi meliputi berbagai aspek strategis. Aspek politik, misalnya ketidakseimbangan sumber-sumber informasi, tidak tersedianya porsi yang cukup untuk berita-berita dunia berkembang dalam media negara maju, pesan-pesan yang tidak sesuai dengan kawasan di mana pesan tersebut disebarluaskan. Dari aspek hukum masih terlihat ketimpangan seperti kebebasan memperoleh informasi dan menginformasikan, serta ketidakefektifan hak koreksi dan hak cipta seperti juga hak akses terhadap sumber-sumber informasi. Belum lagi tarif telekomunikasi yang cukup mahal. Semoga saja dengan menjadi Ketua KTT Non Blok Indonesia dapat berbuat banyak untuk hal ini. Memasuki era industrialisasi dalam pelita-pelita berikutnya, maka peranan pemuka masyarakat dan kaum cendekiawan sangat menentukan dalam menyukseskan pembangunan nasional di segala bidang.

Kemampuan menangani dampak sosial budaya akibat kemajuan teknologi, serta bagaimana menggerakkan organisasi fungsional dan swadaya masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses reformasi sangat tergantung antara lain oleh faktor bagaimana sistem komunikasi kita secara terpadu dapat didayagunakan secara optimal.

Hubungan kerja sama dengan pemuka masyarakat (*opinion leaders*) adalah semakin menjadi penting karena melalui penyampaian pesan kepada pemuka masyarakat untuk disampaikan kepada masyarakat telah terjadi proses komunikasi dua arah dalam artian yang sesungguhnya.

Pendekatan secara sosio-psikologis dan kultural kiranya dapat dilakukan guna men-

capai sasaran yang diharapkan.

Pendekatan sosio-kultural bukan saja akan menghindari konflik yang tidak perlu, tetapi lebih dari itu anggota masyarakat mempunyai rasa aman, bahwa nilai-nilai luhur yang dimuliakan dalam kehidupannya tetap mendapat tempat yang pasti dan terhormat.

Dalam menjalankan fungsi-fungsi penerangan, hiburan, pendidikan umum, dan kontrol sosial, maka wadah penyalur aspirasi masyarakat, dan media massa seharusnya menjadi wahana bagi pembinaan pendapat umum yang sehat. Hal mana sejalan dengan kondisi di tanah air dewasa ini di mana pemerintah berharap agar masyarakat tidak terpancing oleh pemberitaan-pemberitaan, atau isu-isu yang mengkritik kebijaksanaan pemerintah.

Apapun kritik yang dilontarkan perlu mendapat saluran bukan saja secara konstitusional melainkan dapat menjadi bahan diskusi dan pembahasan dari media komunikasi yang ada. Sesuatu kejadian atau peristiwa di masa lalu, pemerintah kadangkala cukup dibuat grogi di dalam memberikan penerangan kepada masyarakat terhadap kebijaksanaan yang ditempuh. Sehingga seringkali media komunikasi kita hanya memberikan sebagian dari fakta dan "sepotong cerita kebenaran". Akibatnya, masyarakat tetap bertanya-tanya untuk mencari tahu membaca ulasan pers dari luar negeri serta menjadi pendengar setia dari radio BBC, ABC, atau radio Australia dan bahkan siaran dari benua lain. Hal ini mengakibatkan politik media komunikasi pemerintah perlu lebih ditata lagi.

Media massa kita harus lebih mampu merebut kepercayaan masyarakat dengan tetap menjaga integritas dan kredibilitas

dirinya. Dengan demikian saling pengertian dan integrasi sosial dapat tercapai sesuai dengan kerangka kerja dan konsepsi bernegara dan berbangsa.

Perlu selalu kita sadari bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan komunikator sesuai, cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*) dari komunikasi, yakni paduan pengalaman dan pengertian yang pernah diketahui dan diperoleh oleh komunikan.

Masyarakat Indonesia telah memiliki potensi yang dahsyat untuk didayagunakan bagi kepentingan bangsa dan negara seperti misalnya keandalan ABRI dalam mengamankan proses dan hasil pembangunan kita.

Salah satu indikasi kemajuan suatu negara ditandai dengan telah berfungsinya sistem komunikasi yang bukan lagi arus informasi datang dari atas, melainkan juga timbul dari bawah.

Kesimpulan

Zaman yang menjanjikan banyak harapan dan sedang berlangsungnya perubahan dalam tata kehidupan dunia ini, memerlukan pemahaman yang integral. Perkembangan global yang sedang berlangsung kiranya dapat dipahami sebagai kemampuan manusia memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesungguhnya diperlukan bagi kepentingan kelangsungan kehidupan kemanusiaan.

Kemajuan teknologi tidak dapat ditampik, ia harus diantisipasi dengan upaya menguasai teknologi itu sendiri. Adalah akan sia-sia negara berkembang untuk mengharap suatu alih teknologi secara sukarela dari negara-negara maju, apalagi

mengharapkannya dengan gratis tanpa upaya dan daya untuk merebutnya.

Tingkat pengetahuan dan latar belakang sosial budaya yang beraneka ragam dapat dijumpai dengan pemahaman yang lebih baik tentang hakekat informasi dan pentingnya komunikasi, sehingga khalayak terhindar dari kesimpangsiuran yang membingungkan.

Penanggung jawab dan pengelola media komunikasi harus selalu awas dan tanggap terhadap aspirasi yang berkembang dalam masyarakat; serta mempunyai pengetahuan sosial budaya, dan ekonomi yang baik demi memudahkan analisa masalah masyarakat dan pengkajian aspek kehidupan serta latar belakang masyarakat sehingga sasaran komunikasi dapat lebih terarah.

Transformasi masyarakat dengan menyertakan tujuan komunikasi adalah tercapainya perubahan sikap (*attitude change*) dari masyarakat dan bahkan dari penyelenggara negara sekalipun. Sikap apatis, masa bodoh mau menang sendiri, sok kuasa, hidup bergaya feodal, pamer kemewahan, apriori, mau cepat sukses tanpa kerja keras, memerlukan serangkaian upaya kita untuk mengubahnya. Yaitu, menggeser pola kehidupan santai dan konsumtif, menjadi lebih disiplin, berkesadaran tinggi dan produktif.

Tujuan komunikasi selanjutnya adalah mempercepat proses perubahan pendapat (*opinion change*). Pendapat yang tidak berdasarkan data yang akurat, akan menyesatkan pemerintah di dalam memberikan penerangan kepada masyarakat.

Sikap sementara masyarakat yang sinis melihat gerak pembangunan akibat eksese yang ditimbulkan oleh segelintir penyelenggara kekuasaan, dan pendapat masyarakat (bahwa) usaha pemerataan hanya slogan

belaka, adalah merupakan tantangan bagi cendekiawan untuk meletakkan pada porsi yang sebenarnya.

Dari perubahan sikap dan pendapat, maka tujuan komunikasi adalah menjabarkan bagaimana perubahan perilaku (*behaviour change*), dapat dicapai sehingga pola tingkah laku yang mendukung modernisasi dapat menjelma menjadi perubahan sosial (*social change*): hal ini merupakan unsur penting di dalam upaya kita memasuki era industrialisasi dengan tetap menjaga kelestarian di bidang budaya agraris.

Sistem nilai kita mengisyaratkan bahwa bagaimanapun baiknya sesuatu *messages* ia tidak akan memperoleh efek yang sesuai dengan *frame of reference* komunikator apabila disampaikan melalui *channel* yang

tidak tepat.

Dengan kata lain isi pesan itu boleh saja sangat konseptual dan mempunyai nilai substansi yang tinggi, tetapi begitu cara menyampaikannya keliru atau tidak komunikatif dan mengabaikan tata krama ketimuran, maka hampir dapat dipastikan baru saja berlangsungnya "proses" komunikasi sudah kandas di tengah jalan. Kesalahpahaman (*noise*) tak dapat dihindari, jikalau rambu-rambu komunikasi (simbols) tidak dimengerti.

Refleksi dari situasi ini menjadikan kita lebih berhati-hati kalau menghendaki tercapainya sasaran yang diinginkan. Berbagai faktor esensial dan pendukung tidak boleh luput dari pengamatan kita.

KEPUSTAKAAN

BHAKTI - DHARMA - WASPADA

- Hoehne, Hansjoachim. *Report ueber Nachrichten-agenturen, Band 1 und 2*. Baden-baden, 1977.
- Themenheft von. "International Communication and the Third World Participation," *Gazette*, Jg. 24/1978, Nr. 1, S. 1-95.
- MacBride-Kommission. *Viele Stimmen-eine Welt*. Bonn/Konstanz: Deutsche UNESCO Kommission, 1981.
- Naisbitt, John. *Megatrends*. New York: Warner Book, 1982.
- Rogers, E.M. *Communication Technology: The News Media in Society*. New York, 1986.
- Toffler, Alvin. *The Third Wave*. New York: Bantam Book, 1981.
- William, F. *The Communication Revolution*, New York: 1982.
- Abshire, David M. *International Broadcasting: A New Dimension of Western Diplomacy*. Beverly Hills/London: Sage Publications 1976 (The Washington Papers 35).
- Aly, Bachtiar. *Geschichte und Gegenwart der Kommunikationssysteme in Indonesien*. Peter Lang, Frankfurt am Main, Bern, New York, 1984.
- Bell, Daniel. "Communication Technology," *Harvard Business Review* (LXX), 3, 1979.
- Charyk, J.P. *Development of Information and Telecommunication System, Telematics and Informatics*: 1984.
- De Fleur, Melvin/S.B. Rokeach. *Theories of Mass Communication*. New York, 1975.